

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejak manusia dilahirkan sejak lahir hingga akhir hayatnya, gagasan mengamati, meneliti, meneliti melalui proses pendidikan telah muncul sejak saat itu. Oleh karena itu, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siklus kehidupan manusia, pendidikan selalu menjadi fokus memajukan kemajuan peradaban generasi ini sesuai dengan kebutuhan sosial. Pendidikan pada awalnya merupakan bentuk interaksi antar komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan keserasian dan keseimbangan serta interaksi unsur-unsur pendidikan pada tahap operasional akan menentukan keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. (El Fami, 2016: 27).

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan syariat untuk membentuk umat Islam yang kaffah. Pendidikan Islam sangat penting untuk mewujudkan visi Islam pada setiap orang,, yakni “menjadikan manusia aman dan sejahtera terhadap tujuan agama Islam.

Tujuan Islam adalah membentuk 'Abd Allah, manusia muslim yang bertakwa kepada Allah. Hakikat ibadah adalah menunjukkan kewajiban pribadi seorang hamba kepada Allah Swt. Tentunya tugas pengabdian ini diwujudkan dalam konsep ibadah yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan proses penggalan ilmu, khususnya ilmu agama. Nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi, akidah, ibadah, dan akhlak dijadikan landasan utama bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna, yaitu mengabdikan dan berserah diri kepada Tuhan dengan sepenuh hati.

Nilai-nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena usia tersebut merupakan masa yang sangat tepat untuk memberikan pendidikan dan penanaman akhlak dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga mampu membentuk pribadi yang cakap. karakter, mandiri, cerdas, kreatif, bertakwa dan berakhlakul karimah.

Nilai-nilai pendidikan Islam demikian itu ditanamkan dalam diri seorang insan melalui konsep pendidikan. Sebuah proses yang dapat menuntun serta mengerahkan manusia untuk berorientasi dan berpikir kepada keagungan Allah Swt. dalam memutuskan setiap keberhasilannya. (Susetya, 2015: 63). Allah Swt. telah memberikan manusia potensi akal untuk berpikir terhadap perkembangan kemampuan kecerdasan seorang manusia sebagai individu untuk senantiasa dapat menemukan hakikat kebenaran. Bukti terhadap tanda-tanda kebesaran Allah Swt. dan penemuan-penemuan ayat-ayat-Nya membawa iman seseorang kepada sang pencipta segala sesuatu yang ada. Potensi akal mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk mempelajari, menelaah, mengkaji gejala-gejala alam, dan termasuk dalam hal menganalisis perkembangan dan pertumbuhan manusia.

Dalam dunia psikologi, pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai kaitan yang tidak dapat dipisahkan, telah pertumbuhan dan perkembangan potensi diri seorang anak merupakan gejala yang memiliki hubungan yang sangat erat dalam proses pendidikan atau proses belajar yang dialami anak. Hal ini tentu erat kaitannya dengan tingkat kemampuan inteligensi anak, keinginan terhadap sesuatu serta kejenuhan yang dialami anak menjadi lingkaran bagi kegiatan belajar yang akan berpengaruh pada hasil belajar itu sendiri. (Mardianto, 2012:20).

Menurut Charlot Buhler dalam Ahmad Susanto bahwa perkembangan serta pertumbuhan dari setiap berbeda, tentu ada yang cepat dan ada pula yang lambat, hal ini tergantung pada faktor keturunan (*genetic*), lingkungan sekitar, dan *konvergensi* (percampuran antara faktor keturunan dan lingkungan sekitar). Dengan demikian, perlakuan terhadap anak tidak dapat disamaratakan, termasuk dalam hal penerapan metode dan media pembelajaran. (Susanto, 2015: 21).

Metode pembelajaran terus mengalami perkembangan dan kemajuan sesuai dengan kemajuan sistem teknologi dan sains serta kebutuhan-kebutuhan pendidikan melalui media masa. Hadirnya media masa dan kecanggihan teknologi dalam proses pembelajaran telah membuat guru dan siswa mengubah peran dalam mengaktualisasikan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikutip oleh Nasution (2019: 68-89) mengatakan guru dan buku teks tidak hanya satu-satunya menjadi sumber segala pengetahuan. Ada banyak sekali ilmu pengetahuan yang tersebar di

area sekitar dapat diperoleh baik berbentuk klasikal (cukup kecil dan terpusat pada satu tempat seperti film, suara, film bisu, video tape, audio tape, foto, poster, papantulis), individual (mandiri, seperti buku, modul, program belajar dengan computer, telpon), massal (televisi, radio, film, *facsimile*), sehingga hal ini dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Trianton (2013: 10) menjelaskan bahwa film mempunyai dampak yang besar terhadap proses pembelajaran. Serial film mempunyai fungsi yang tidak hanya berupa hiburan semata melainkan dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan, informasi dan mendorong kecanggihan dan kemajuan industri kreatif lainnya bahkan film sangat efektif dan efisien untuk dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur, pesan moral, didaktif dan lain sebagainya. Namun, nyatanya tidak semua film yang ditayangkan dapat dijadikan sebuah media pendidikan dan sumber belajar bagi peserta didik. Film yang baik ialah seluruh rangkaian cerita yang mampu mendidik akal budi, mendedikasi, meningkatkan imajinasi, pengembangan potensi diri, serta membentuk perilaku seseorang yang mulia, Hidayat (1998: 109). Akan tetapi, sangat disayangkan berdasarkan realitas kehidupan, banyak generasi muda melalui siaran televisi justru mendapatkan tayangan-tayangan yang seharusnya tidak pantas untuk ditonton, seperti film yang mengandung kekerasan, pembunuhan, penuh pencitraan, berbau mistis, film pornografi, dan lain-lain. Film yang demikian itu ditayangkan banyak mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran syariat Islam bahkan bertentangan dengan tata nilai adat istiadat. Akibatnya, banyak di antara para generasi muda yang bertindak agresif, emosional yang tidak terkendali, pencurian, pemerkosaan, hamil diluar nikah, berbohong, keluyuran, berkata kasar, berpakaian yang tidak pantas, berpacaran, durhaka kepada orang tua, dan tindakan tidak beretika lainnya, bahkan menyimpang dari ajaran religious, dan nilai moral.

Besarnya pengaruh tayangan film terhadap penontonnya tidak berlangsung cepat, namun terakumulasi dari satu episode ke episode berikutnya, dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, dari hari ke hari, bahkan dari bulan ke bulan. Orang dewasa tidak akan bertindak secara langsung untuk mencuri barang orang lain begitu selesai menonton acara yang memperlihatkan tayangan penyimpangan dan kekerasan,

justru ini memicu kecendrungan seseorang melakukan tindakan melenceng, contohnya orang yang mempunyai masalah yang sangat berat ditambah lagikurangnya *financial*, alhasil tayangan pelecehan dan kekerasan tersebut dapat menjadi rangrangan bagi orang dewasa untuk bertindak nekat, tetapi lain halnya dengan anak remaja yang masih memiliki pemikiran jangka pendek, tidak menutup kemungkinan mereka langsung meniru tindakan yang dilihat di film pertelevisian tersebut.

Gambaran fenomena-fenomena demikian itu menunjukkan bahwa bangsa ini khususnya generasi muda sedang mengalami dekadensi moral yang sangat miris dan sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian oleh Elviyanti Siregar (Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat, Volume. 1, No. 1, 2020: 105) mengenai “*Analisis Faktor Perilaku Seksual Remaja di Kota Medan*” mengungkapkan bahwa tingkat kenakalan remaja di kota Medan mencapai 21,56% pernah melakukan hubungan badan tanpa ada ikatan yang sah. Bahkan menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, total pengaduan kasus kejahatan pornografi (seksual) dan *cyber crime* (kejahatan online) termasuk dalam hal dunai perfilman yang menjerat anak-anak pada tahun 2015 sebanyak 322 kasus, 2016 sekitar 463 kasus, 2017 meningkat menjadi 587 kasus, 2018 menjadi 608 kasus dan pada tahun 2019 naik mencapai 679 kasus. Sebagaimana yang dikutip oleh (kpai.go.id). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Prihatmojo (Jurnal Riset Pedagogik, Volume. 4, No. 1, 2020: 147) tentang “*Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0*” menyebutkan bahwa pelajar sekolah dasar di Makassar telah menjadi bandar narkoba di Sulawesi Selatan. Selanjutnya, kasus pengkroyokan adik kelas di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Provinsi Sumatera Utara. Pengkroyokan tersebut dipicu saling ejekan sampai berujung aksi kriminalitas. Sikap saling membantu seakan-akan telah pudar saat teman kelas dikeroyok tidak ada satu pun pelajar yang meleraikan kejadian tersebut justru merekamnya dan kemudian mengunggahnya akun media sosial mereka.

Berdasarkan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya, di provinsi Sumatera Utara terdapat jumlah pengguna napza yang begitu drastis di kalangan remaja dalam tiga tahun terakhir ini. Hal ini dibuktikan melalui survey data

yang dilakukan oleh Moekti & Zaid (2016: 24) bahwa Badan Narkotika Nasional(BNN) mengungkapkan pada tahun 2017, siswa SMP pengguna napza berjumlah 1.345 orang. Tahun 2018 naik menjadi 1.424 orang, sedangkan pada januari-februari 2019 tercatat 2.262 orang. Bahkan di kalangan SMA, pada tahun 2017 tercatat 23.187 orang. Tahun berikutnya menjadi 3.410 orang.

Dekadensi moral demikian itu, tentu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah bahwa generasi muda sekarang ini mudah sekali untuk mencontoh dan meniru dari apa yang mereka telah tonton di film, sinetron, atau media sosial lainnya yang mengandung unsur kekerasan, pelecehan, unmoralitas sehingga para generasi muda khususnya anak-anak akan mengikuti perilaku kasar seperti ini.

Berikutnya, menurut Data Badan Pusat Statistika (2013:19) mengatakan Polda Metro Jaya telah memperoleh data bahwa jumlah tindakan penyimpangan dan kejahatan terbanyak dari semua provinsi yang ada di Indonesia adalah provinsi Sumatera Utara yakni sebanyak 40.498 kasus. Seperti kasus pelecehan seksual, pencurian, penganiayaan, pembunuhan, penjambretan, penipuan, dan tindakan asusila lainnya. Bahkan, menurut hasil penelitian Veronika (Jurnal Kesmes, 2018: 5).mengungkapkan bahwa sekian banyak negara ASEAN, Indonesia memperoleh data dengan jumlah pengguna kasus narkoba dan pelecehan seksual terbanyak dan tertinggi di antara negara ASEAN dan sangat disayangkan pelaku tindakan tersebut rata-rata berusia 15-30 tahun.

Melihat fakta di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam remaja saat ini telah mengalami krisis iman dan degradasi moral, tentu ini membutuhkan bahwa pentingnya kesadaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik sebagai estafet perjuangan bangsa yang akan menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa. Pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, dengan pendidikan akhlak diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan tentunya mampu bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi di masa yang akan datang. Khususnya pada zaman era 4.0 saat ini dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan, tentunya dalam menghadapi masalah tersebut manusia membutuhkan

ilmu dengan melalui proses pembelajaran sehingga cita-cita pendidikan Islam dapat terwujud sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Rasulullah sebagai pendidik umat manusia sejak awal sudah memberikan contoh penerapan metode pendidikan yang tepat kepada para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau terapkan begitu efektif dan akurat dalam menyampaikan risalah-risalah Islam. Beliau begitu memperhatikan situasi, kondisi, dan karakter peserta didiknya sehingga nilai-nilai Islam dapat ditransfer dengan baik. Beliau juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap peserta didiknya sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spritual, beliau senantiasa menyeru dan mengajak kepada kebenaran menjalankan syariat Allah Swt. (Ilahi, 286:). Karena itulah diutusny Nabi Muhammad Saw. adalah salah satu tujuannya untuk menyempurnakan akhlak umat Islam. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yakni:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكَمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ
(رواه احمد)

Artinya:

“Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo’ bin Hikam dari Abi Shalih dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad). (As-Suyuti, 1989: 56).

Dalam konsep pendidikan agama Islam, akhlak diibaratkan sebagai ruh. Artinya akhlaklah yang menjadi tolak ukur dalam suatu pencapaian keberhasilan pendidikan yang hendak dicapai. Karena berhasil atau tidaknya suatu pendidikan ditentukan dari akhlak peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak heran jika para ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa membina akhlak yang mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam. Melalui pendidikan akhlak inilah

menjadi salah satu cara alternatif untuk mengatasi dekadensi moral yang terjadi di lingkungan masyarakat. Karena sependai apapun intelektual seseorang jika tidak dilandasi dengan akhlak baik maka tidak akan ada nilainya. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang mulia maka akan seseorang tersebut akan bernilai begitu berharga.

Jannah (2019: 155) menjelaskan bahwa pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik tidak hanya dilakukan oleh orang tua, namun guru juga memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak, karena guru sebagai sosok insan yang berwibawa dan dihormati oleh anak. Pembinaan akhlak bagi peserta didik haruslah diberikan secara berkelanjutan hal ini guna mereka dapat mengikuti akhlakul karimah yaitu akhlak mulia yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Sebagai upaya mewujudkan peserta didik agar memiliki akhlakul hasanah, maka guru harus menjalin hubungan baik dengan siswa, mempraktikkan, serta memberi contoh kepada siswa terkait peneladanan sikap akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, cara mengaktualisasikan akhlak tersebut salah satunya dengan media pembelajaran yang digunakan, khususnya media film.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, film kartun dan serial animasi sudah banyak digemari oleh anak-anak bahkan remaja karena terkesan menghibur serta mendedikasi. Di era modern yang sudah canggih ini akun *YouTube* merupakan salah satu akun media sosial yang sangat banyak diminati dan dilihat baik dari kalangan anak muda maupun dewasa. *YouTube* juga secara tidak langsung sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seorang anak, sehingga tontonan yang disaksikan anak akan sangat mudah ditiru. Dengan demikian, adanya serial film atau animasi yang ditayangkan di *YouTube* ini diharapkan mampu diterapkan oleh guru sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan informasi dan memberikan pesan-pesan moral serta nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film tersebut untuk membina akhlak mulia bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Animasi *Nusa dan Rara* adalah sebuah film animasi asal Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* (TLG) dan (4Stripe Production). (TLG) sendiri merupakan rumah produksi yang dibentuk oleh sekelompok *International Industry CG Specialist* di Jakarta. Animasi ini ditayangkan pada

layanan berbagai video seperti halnya YouTube sejak bulan November 2018, yang tentu mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat Indonesia di mana episode perdana dari Nussa Official telah disaksikan oleh 2,3 juta penonton dan memiliki 400 ribu subscriber, bahkan saat ini telah mencapai 8,5 juta, dengan puluhan video film animasi yang akan diupload setiap hari Jum'at pukul 04.30 WIB, sebagaimana yang dikutip Melina tribunnews.com (2018:11:29). Dikutip dari tulisan pada akun resmi Nussa Official bahwa film animasi Nussa Rara ini disajikan dengan nuansa islami yang dipadukan dengan pengembangan nilai-nilai agama Islam itu sendiri, dan tentunya diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk bangsa Indonesia. Selain itu, hadirnya film animasi ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan orang tua akan tayangan anak yang jarang sekali menawarkan nilai-nilai islami. Anak-anak bahkan generasi muda saat ini yang sudah candu akan *gadget* justru kadang menonton sesuatu yang tidak baik dan tidak layak dilihat untuk usia mereka. Oleh karena itu, hadirnya film animasi Nussa dan Rara adalah sebagai media alternatif bagi anak-anak atau peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw.

Meskipun serial animasi Nussa dan Rara ini pernah terhenti sejenak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena terdampak pandemi Covid-19, namun ada juga tuduhan bahwa seluruh rangkaian cerita dalam film animasi Nussa dan Rara memuat konten radikal dan intoleransi terhadap sesama agama. Tentu faktor kedua ini tidaklah benar. Ustadz Felix Siaw melalui akun pribadi instagramnya memberikan klarifikasi terkait tuduhan tersebut. "Sekiranya di bulan april, teman-teman @nussaofficial hubungi saya, cerita tentang pandemi yang sudah mulai punya efek ke Nussa, saya sampaikan buat sabar, istiqomah, yang kita buat untuk ummat, karena Allah. Pasti Allah punya rencana besar di balik ini semua. Sebulan berikutnya, Nussa terpaksa *lay off* 70% karyawannya, pindah kantor ke tempat yang lebih *affordable*. Saya masih sampaikan buat sabar dan sabar, Alhamdulillah Agustus bisa mulai season 3 Nussa. Berita datang lagi, seharusnya film Nussa bisa diselesaikan di libur lebaran 2020, bukan hanya mundur sebab pandemi, tapi dibatalkan buat ditayangkan, sebab kondisi nggak memungkinkan," tulisnya. Dengan demikian, berhentinya film animasi Nussa dan Rara ini selama 1

tahun diakibatkan pandemi Covid-19. Akan tetapi, minat masyarakat terhadap film tersebut tidak pernah luntur justru banyak orang tua dan guru menantikan serial Nussa dan Rara untuk dapat dijadikan media pembelajaran bagi anak-anak atau peserta didik.

Film animasi Nussa dan Rara, menceritakan kisah seorang kakak laki-laki yang bernama Nussa dan seorang adik perempuan yakni Rara. Karakter Nussa diilustrasikan sebagai seorang anak laki-laki yang berpakaian gamis yang berwarna hijau dilengkapi dengan kopiah yang berwarna putih. Kemudian, karakter Nussa digambarkan sebagai seorang penyandang disabilitas. Hal ini tampak pada kaki kiri Nussa yang mengenakan sebuah kaki palsu, Nussa juga memiliki sikap yang baik, sopan, dan penyayang. Sedangkan untuk karakter Rara, digambarkan sebagai adik Nussa yang telah berusia 5 tahun yang berpakaian gamis dan jilbab serta mempunyai sikap ceria, penuh semangat, baik, dan lucu.

Serial animasi Nussa dan Rara ini adalah salah satu animasi yang ditonton oleh semua kalangan masyarakat, terutama pada anak-anak, tetapi realitas yang ada ternyata banyak juga orang dewasa atau orang tua yang justru gemar melihat film animasi ini, karena memang jalan ceritanya banyak mengandung nilai akhlak, pesan luhur, serta penanaman dedikasi kepada penontonnya, khususnya siswa/i SMP Istiqlal Delitua Medan.

SMP Istiqlal Delitua merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang unggul di Kota Medan, baik di bidang akademik maupun non akademik. SMP Istiqlal Delitua ini berlokasi di Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP Istiqlal Delitua dilakukan dengan menerapkan media pembelajaran audio visual yakni berupa film animasi Nussa dan Rara dalam proses belajar mengajar setiap harinya, hal ini bertujuan agar tercapainya visi dan misi SMP Istiqlal Delitua Medan itu sendiri yakni, membangun pribadi peserta didik yang baik dengan integrasi spritual, emosional, intelektual, mewujudkan sikap interdisipliner, tekun, jujur, dan berakhlak mulia, meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta menciptakan siswa/i yang kuat untuk dapat menjadi seorang pemimpin yang mampu mensinergikan antara kepentingan agama, dan bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Sebagai Alternatif Media Pembelajaran PAI di SMP Istiqlal Delitua Medan”**

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah film. Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti secara langsung di lapangan yaitu, SMP Istiqlal Delitua Medan. Selanjutnya, penelitian kali ini yang dilakukan oleh penulis hanya mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah serial film animasi. Namun untuk mempermudah penulis mencari nilai-nilai pendidikan Islam, maka penulis hanya fokus menggunakan film animasi Nussa dan Rara. Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam masalah penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif Media Pembelajaran PAI di SMP Istiqlal Delitua Medan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mencantumkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam film animasi Nussa dan Rara?
- b. Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif media pembelajaran PAI di SMP Istiqlal Delitua Medan?

4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam film animasi Nussa dan Rara.

- b. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif media pembelajaran PAI di SMP Istiqlal Delitua Medan.

5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara.

- b. Secara Praktis

- a. Bagi para masyarakat, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peranan yang begitu penting dalam membentuk akhlak yang baik dan menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh dilingkungan sekitarnya.

- b. Bagi guru, sebagai bahan rujukan dan pedoman dalam menerapkan pelaksanaan sistem pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

- c. Bagi siswa, untuk lebih memotivasi dalam meningkatkan semangat belajar dalam menempuh pendidikan agama Islam.

- d. Bagi para orang tua, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan ataupun panduan dalam membimbing seorang anak agar supaya anak tersebut memiliki pondasi iman yang kokoh dan akhlak yang baik di yang akan datang.

- e. Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan dan sumber informasi penelitian selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan dalam sebuah materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN